

PERBANDINGAN POLA PERJALANAN PELAJAR SEBELUM DAN SESUDAH DIBERLAKUKAN SISTEM ZONASI (STUDI KASUS : SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA)

Reza Zulfikar Akbar
Mahasiswa Magister Sistem dan
Teknik Transportasi
Fakultas Teknik
UGM - Yogyakarta
rezazulfikarakbar@gmail.com

Dewanti
Dosen Magister Sistem dan
Teknik Transportasi
Fakultas Teknik
UGM - Yogyakarta
dewanti@ugm.ac.id

Siti Malkhamah
Guru Besar Magister Sistem dan
Teknik Transportasi
Fakultas Teknik
UGM - Yogyakarta
smalkhamah@mstt.ugm.ac.id

ABSTRACT

One of the government mechanisms in New Student Admission (PPDB) is through a zoning system. Based on the Minister of Education and Culture Regulation No. 14 of 2018 that schools organized by local governments must accept prospective students who live in the radius of the closest zone of the school. The application of the zoning system will make it easier for students to travel. This is because the distance to school will be shorter. So that travel time becomes faster and avoid congestion. This study aims to identify travel patterns before and after the zoning system was implemented. Distribution of questionnaires in this study as a survey method to obtain primary data. The analysis was carried out statistically. The results showed that the distance of student trips before zoning was more than 7 km while the trip distance after zoning was 3-5 km, the choice of modes before and after zoning was motorbikes, the duration of the trip before zoning was 15-30 minutes while after zoning became less than 15 minutes.

Keywords: Zoning Systems, Student Travel, Travel Distance, Education, Students

ABSTRAK

Salah satu mekanisme pemerintah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah melalui sistem zonasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah. Berlakunya sistem zonasi akan mempermudah pelajar dalam melakukan perjalanan. Hal ini dikarenakan jarak tempuh ke sekolah akan menjadi lebih pendek. Sehingga waktu tempuh menjadi lebih cepat dan terhindar dari kemacetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perjalanan sebelum dan sesudah diberlakukan sistem zonasi. Penyebaran kuesioner pada penelitian ini sebagai metode survei untuk mendapatkan data primer. Analisis dilakukan secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak perjalanan pelajar sebelum zonasi adalah lebih dari 7 km sedangkan jarak perjalanan sesudah zonasi antara 3-5 km, pemilihan moda sebelum dan sesudah zonasi adalah sepeda motor, durasi perjalanan sebelum zonasi adalah 15-30 menit sedangkan sesudah zonasi menjadi kurang dari 15 menit.

Kata Kunci: Pelajar, Sistem Zonasi, Perjalanan Pelajar, Jarak Perjalanan, Pola Perjalanan

PENDAHULUAN

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui sistem zonasi merupakan salah satu mekanisme pemerintah dalam proses penyeleksian calon peserta didik baru yang diselenggarakan menjelang tahun ajaran baru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat menyebutkan bahwa PPDB bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, nondiskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan. Sebagai tindak lanjut dari Permendikbud tersebut maka setiap pemerintah daerah wajib membuat kebijakan tentang Peraturan Menteri tersebut.

Sehubungan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang sistem zonasi tersebut terdapat salah satu daerah yang sudah menerapkan sistem zonasi sekolah yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru dan diikuti dengan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Nomor 1421/PERKA/20108 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online SMA Negeri dan SMK Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini merupakan bentuk dari dukungan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dengan sistem zonasi.

Berlakunya sistem zonasi sekolah akan menguntungkan para pelajar karena dengan sistem zonasi, jarak tempuh ke sekolah akan menjadi lebih pendek dan para pelajar bisa datang tepat waktu dan terhindar dari kemacetan (Wibowo, 2018, jogja.tribunnews.com). Selain itu dengan berlakunya penerapan sistem zonasi sekolah, diharapkan dapat menguntungkan dan akan mempermudah para pelajar dalam melakukan perjalanan dari tempat asal (rumah) menuju ke tujuan (sekolah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perjalanan pelajar sebelum dan sesudah sistem zonasi. Pada penelitian ini pola perjalanan pelajar akan dibandingkan antara pola perjalanan sebelum penerapan zonasi dengan sesudah zonasi.

Pola perjalanan

Ansusanto dkk (2011) berpendapat bahwa secara umum, pola perjalanan yang terjadi di sebagian besar wilayah perkotaan di Indonesia yaitu terjadinya gelombang perjalanan saat pagi hari yang mengarah ke pusat-pusat kegiatan (pusat perkantoran, perdagangan, pendidikan) sedangkan pada sore hari sampai malam hari terjadi gelombang perjalanan dengan arah sebaliknya yaitu menuju ke tempat tinggal masing-masing.

Pendyala (2003) mengungkapkan bahwa pola perjalanan dapat diidentifikasi berdasarkan asal dan tujuan perjalanan dan perilaku perjalanan yang meliputi pilihan moda, frekuensi perjalanan, jarak tempuh perjalanan, waktu tempuh perjalanan, serta biaya perjalanan.

Karakteristik perjalanan

Menurut Ortuzar dan Willumsen (2011) karakteristik perjalanan akan bergantung pada beberapa faktor. Pertama adalah maksud pergerakan yaitu pergerakan *Home-Based* seperti pergerakan sekolah atau kuliah (pendidikan), pergerakan belanja, pergerakan sosial dan rekreasi, serta pergerakan lainnya. Kedua adalah faktor waktu yaitu pergerakan dikategorikan kepada periode pergerakan *peak* dan *off peak*. Faktor terakhir adalah faktor karakteristik orang yaitu perilaku pergerakan individu.

Sistem zonasi

Lestari dkk (2018) mengungkapkan bahwa sistem zonasi merupakan suatu sistem yang mengharuskan sekolah untuk menerima semua calon peserta didik yang mendaftar sesuai zonasinya tanpa terkecuali. Hal ini juga mengarahkan siswa untuk mendaftar di sekolah yang terdekat dengan domisilinya atau alamat yang tertera pada kartu keluarga. Dengan demikian dapat meminimalisir siswa pintar terkumpul di satu sekolah yang selama ini disebut sebagai sekolah favorit.

Khadowmi (2019) menjelaskan bahwa sistem zonasi adalah penataan reformasi dalam pembagian wilayah sekolah. Secara keseluruhan sistem zonasi yang berlaku saat ini merupakan landasan pokok penataan reformasi sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

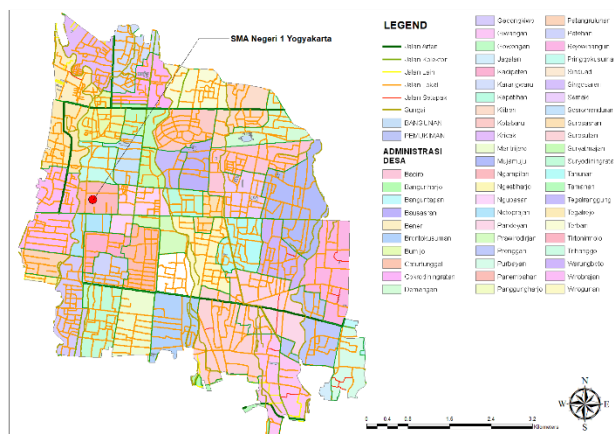
Sistem zonasi di Yogyakarta

Penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi di Daerah Istimewa Yogyakarta diatur dalam Peraturan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Nomor : 1301 / PERKA / 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online SMA Negeri dan SMK Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

Menurut Peraturan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY, SMA Negeri 1 Yogyakarta terdaftar pada zona 1 (satu) dalam daftar zonasi penerimaan peserta didik baru SMA di DIY. Adapaun cakupan wilayah yang terdaftar meliputi Danurejan, Gedong Tengen, Gondokusuman, Jetis, Kotagede, Kraton, Mantriweron, Mergangsan, Ngampilan, Pakualaman, Tegalrejo, Umbulharjo, Wirobrajan, Banguntapan, Kasihan, Sewon, Depok, Gamping, Godean, Mlati.

METODELOGI

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Hos Cokroaminoto No. 10, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Metode survei penelitian dengan membagikan kuesioner, menggunakan metode *purposive sampling*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Responden penelitian adalah siswa kelas X (sampel setelah diberlakukan sistem zonasi) dan siswa kelas XI (sampel sebelum diberlakukan sistem zonasi). Adapun metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok sebelum sistem zonasi dan sesudah sistem zonasi. Karakteristik responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Pada survei pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya responden yang ikut serta dalam penelitian ini terdapat 242 responden. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 34. Karakteristik Responden

Karakteristik	Sebelum Zonasi (N=121)		Sesudah Zonasi (N=121)	
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	60	49.6	60	49.6
Perempuan	61	50.4	61	50.4
Kelas				
Sepuluh (X)	121	100		
Sebelas (XI)			121	100
Usia				
14-15 Tahun	4	3.3	59	48.8
16-17 Tahun	97	80.2	62	51.2
18-19 Tahun	20	16.5		

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 1 menjelaskan frekuensi karakteristik responden menurut jenis kelamin, kelas, dan usia pada dua kelompok responden yaitu responden sebelum zonasi dan sesudah zonasi. Dua kelompok responden penelitian sama-sama didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 61 (50.4%) responden. Selain itu, kategori usia pada responden di dua kelompok sama-sama didominasi oleh kategori usia 16-17 tahun yaitu 97 (89.2%) responden sebelum zonasi dan 62 (51.2%) responden sesudah zonasi.

Pola perjalanan

Hasil pola perjalanan didapatkan dari data primer yaitu sebaran kuesioner yang dibagikan kepada 242 responden yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok sebelum zonasi dan sesudah zonasi. Pola perjalanan terhadap responden dibagi dalam tiga karakteristik yaitu jarak tempuh perjalanan, pemilihan moda yang digunakan dan durasi perjalanan.

Tabel 35. Hasil Perbandingan Jarak Tempuh

Jarak Tempuh	Sebelum Zonasi (N=121)		Sesudah Zonasi (N=121)		P
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)	
Rumah ke Sekolah					<0.001
<1 km	8	6.6	7	5.8	
1-3 km	11	9.1	30	24.8	
3-5 km	18	14.9	33	27.3	
5-7 km	22	18.2	31	25.6	
>7 km	62	51.2	20	16.5	

Sumber: Data Primer (2019)

Pada Tabel 2 menjelaskan perbandingan jarak tempuh antara kelompok responden sebelum zonasi dan sesudah zonasi. Frekuensi kelompok responden pada kategori jarak lebih dari 7 km sebanyak 62 orang (51.2%) untuk kelompok responden sebelum zonasi dan 20 orang (16.5%) untuk kelompok responden sesudah zonasi. Jarak tempuh dua kelompok responden memiliki perbandingan yang signifikan dengan nilai $P < 0.001$.

Adanya perbandingan yang signifikan antara kelompok sebelum zonasi dan sesudah zonasi terhadap jarak perjalanan diduga dikarenakan oleh adanya kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan

Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

Hal tersebut dikarenakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Pasal 14 menjelaskan bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi, diikuti pada bagian keempat tentang sistem zonasi Pasal 16 menjelaskan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (Sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.

Oleh karena itu antara kelompok sebelum zonasi dan sesudah zonasi memiliki perbandingan yang signifikan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Tabel 3. Hasil Perbandingan Pemilihan Moda

Alat Transportasi	Sebelum Zonasi (N=121)		Sesudah Zonasi (N=121)		P
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)	
Rumah ke sekolah					<0.001
Berjalan kaki	6	5.0	1	0.8	
Sepeda	3	2.5	6	5.0	
Sepeda motor	72	59.5	34	28.1	
Mobil	1	0.8	1	0.8	
Diantar dengan sepeda motor	15	12.4	48	39.7	
Diantar dengan mobil	19	15.7	11	9.1	
Naik angkutan umum	1	0.8	2	1.7	
Kendaraan antar jemput bersama	0	0	1	0.8	
Ojek	3	2.5	14	11.6	
Lainnya	1	0.8	3	2.5	

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel diatas menjelaskan perbandingan pemilihan moda transportasi pada dua kelompok responden. Alat transportasi yang digunakan untuk berangkat ke sekolah oleh kelompok responden sebelum zonasi adalah sepeda motor sebanyak 72 orang (59.5%) sedangkan alat transportasi yang dipilih oleh kelompok responden sesudah zonasi yaitu diantar dengan sepeda motor sebanyak 48 orang (39.7%). Terdapat perbandingan yang signifikan dengan nilai $P < 0.001$ antara dua kelompok responden dalam pemilihan moda transportasi untuk berangkat ke sekolah.

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa perbandingan yang terjadi antara kelompok responden sebelum zonasi dan sesudah zonasi sangat signifikan dikarenakan pada kelompok sebelum zonasi didominasi oleh pemilihan sepeda motor dan sesudah zonasi penggunaan moda sepeda motor berkurang dan didominasi oleh pemilihan moda diantar dengan sepeda motor untuk berangkat ke sekolah. Terjadinya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden terhadap pemilihan moda diduga disebabkan oleh beberapa hal yaitu jarak, waktu, kenyamanan, dan keamanan.

Hal tersebut dikarenakan transportasi sekolah bagi siswa merupakan suatu kebutuhan yang dianggap penting sebagai akses siswa untuk melakukan suatu perjalanan dari rumah ke sekolah karena alasan jarak, waktu, dan keterbatasan transportasi (Pratama, dkk, 2017). Kemudian jika suatu sekolah dengan jarak yang jauh maka siswa harus bangun lebih pagi agar tidak terlambat masuk sekolah, karena waktu yang dibutuhkan dalam pencapaian ke sekolah sangatlah banyak dibandingkan sekolah dengan jarak yang dekat. (Awang, 2006), dan faktor kenyamanan, cepat, dan tepat waktu membuat siswa lebih memilih moda transportasi pribadi (Reza, 2015).

Oleh karena itu pemilihan moda terhadap dua kelompok responden memiliki perbandingan yang signifikan seperti penjelasan di atas.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Durasi Perjalanan

Durasi Perjalanan	Sebelum Zonasi (N=121)		Setelah Zonasi (N=121)		P
	F	Persentase (%)	F	Persentase (%)	
Rumah ke Sekolah					<0.001
< 15 menit	37	30.6	59	48.8	
15 – 30 menit	60	49.6	55	45.5	
> 30 menit	24	19.8	7	5.8	

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4 menjelaskan perbandingan durasi perjalanan terhadap kelompok responden sebelum dan sesudah zonasi. Durasi perjalanan rumah ke sekolah pada kelompok responden sebelum zonasi didominasi pada durasi 15-30 menit sebanyak 60 orang (49.6%) sedangkan untuk kelompok responden sesudah zonasi didominasi pada durasi kurang dari 15 menit sebanyak 59 orang (48.8%). Perbandingan durasi perjalanan rumah ke sekolah antara kelompok responden sebelum dan sesudah zonasi sangat signifikan dengan nilai $P < 0.001$.

Adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok sebelum zonasi dan sesudah zonasi terhadap durasi perjalanan rumah ke sekolah diduga didasari oleh faktor jarak. Hal tersebut dikarenakan semakin lama durasi perjalanan, semakin jauh pula jarak tempuhnya (Hadi, 2016).

Oleh karena itu perbandingan durasi perjalanan antara kelompok sebelum dan sesudah zonasi dari rumah ke sekolah yang terjadi sangat signifikan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sebelum sistem zonasi diberlakukan jarak perjalanan siswa didominasi pada jarak lebih dari 7 km. Sedangkan jarak perjalanan sesudah sistem zonasi didominasi pada jarak 3-5 km. Pemilihan moda yang digunakan siswa sebelum zonasi didominasi oleh penggunaan sepeda motor, sedangkan sesudah zonasi pemilihan moda ke sekolah cenderung di antar dengan sepeda motor. Durasi perjalanan sebelum zonasi adalah 15-30 menit, sedangkan sesudah zonasi durasi perjalanan siswa menjadi kurang dari 15 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansusanto, J.D., Munawar, A., Priyanto, S., dan Wibisono, B.H., 2011. Pola Perilaku Perjalanan di Wilayah Perkotaan. Prosiding Seminar Nasional VII Teknik Sipil Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, Penanganan Kegagalan Pembangunan dan Pemeliharaan Infrastruktur. Surabaya.
- Awang, R.J. 2006. Analisis Pemilihan Sekolah Menengah Atas Semarang Berdasarkan Efektifitas Jarak, Sarana Angkutan Umum Dan Tingkat Unggulan Sekolah Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Dan Analytical Hierarchy Process (Dengan Sampel Masyarakat Perumahan Bukit Jatisari Semarang). Semarang : Teknik Sipil, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.
- Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. (2018). Peraturan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Nomor 1421/PERKA/20108 tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online SMA Negeri, dan SMK Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018/2019. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga.
- Hadi, P. L. (2016). Tingkat Aksesibilitas Sekolah Menengah Atas Terkait Penerapan Rayonisasi Sekolah di Kota Bandung, 16(3), 163–172.
- Khadowmi, E.R. 2019. Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah. Lampung : Hukum Administrasi Negara, Fakultas Hukum. Universitas Lampung.
- Lestari, H.A. 2018. Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017. Surabaya : Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R I Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ortuzar, J., Willumsen, L.G., 2011, Pemodelan Transportasi Edisi ke Empat.
- Pendyala, Ram. M. (2003). Time Use and Travel Behaviour in Space and Time. University of South Florida: CRC Press LLC.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratama, E, D. 2017. Analisis Kebutuhan Alat Transportasi Sekolah Bagi Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Se Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Malang : Adminitrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Reza, I. 2015. Analisis Pemilihan Moda Oleh Siswa Menuju Sekolah di Darussalam, Banda Aceh. Banda Aceh : Teknik Sipil, Fakultas Teknik. Universitas Syiah Kuala.
- Wibowo, W. W. (2018, 08 28). PUSTRAL UGM Sebut Sistem Zonasi Sekolah Dorong Perbaikan Transportasi Umum di Sleman. Retrieved from TribunJogja.com: <http://jogja.tribunnews.com/2018/08/28/pustral-ugm-sebut-sistem-zonasi-sekolah-dorong-perbaikan-transportasi-umum-di-sleman> (diakses 18 November 2018)